

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status Gizi balita merupakan salah satu indikator derajat kesehatan di Indonesia. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai kematangan yang optimal serta membantu mendeteksi lebih dini resiko terjadinya masalah kesehatan (Kemenkes, 2020).

Dalam menilai atau menentukan status gizi anak dengan menggunakan standar Antropometri. Penilaian status gizi anak dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan standar Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada *WHO Child Growth Standards* untuk anak usia 0-5 tahun (Kemenkes, 2020).

Salah satu Indikator stunting adalah dengan melihat Panjang Badan (PB/U) atau Tinggi Badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar Baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*), definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan adalah anak balita dengan nilai *z-score* kurang dari $-2SD$ / *Standar Deviasi (Stunted)* dan kurang dari $-3SD$ (*Severly Stunted*). (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017)

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi *stunting* baru akan terlihat setelah anak berusia 2 tahun. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21.6%, masalah ini menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, dimana satu dari tiga anak dibawah lima tahun mengalami *stunting* (Nareswari, 2023).

Namun demikian, kejadian stunting yang saat ini menjadi Program Prioritas Nasional diharapkan tidak ada lagi kesalahan penentuan status gizi yang diakibatkan dari kesalahan pengukuran Antropometri terutama Pengukuran Tinggi Badan/ Panjang badan balita di Posyandu (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2022)

Dari Indikator program kinerja Gizi KIA, Target Prevalensi Balita *Stunting* pada tahun 2022 sebesar 18.4%, sedangkan di tahun 2023 terjadi penurunan 2,4% yaitu 16 % dan di tahun 2024 juga terjadi penurunan sebanyak 2% yaitu 14 %. Target tersebut sebagai penentu status gizi pada balita stunting agar dapat teridentifikasi dan ditangani dengan maksimal (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2022)

Berdasar Data *Survey* Status Gizi Indonesia (SSGI), angka balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21.6%, ditahun 2023 mengalami penurunan dengan *prevalensi* balita *stunting* menjadi sebesar 21.5%. Di Propinsi Jawa Timur prevalensi *stunting* pada tahun 2022 adalah 19.2 % dan terjadi penurunan yang *signifikan* di tahun 2023 menjadi 17.7%. Di Kabupaten Lamongan pada tahun 2022 berdasar data SSGI *Prevalensi stunting* sangat tinggi yaitu 27.5% dan mengalami penurunan yang *signifikan* di tahun 2023 menjadi 9.4%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2023).

Di Puskesmas Sambeng, berdasarkan data Bulan Timbang Agustus tahun 2023, *Prevalensi* balita Stunting sebesar 8.2%, dan pada tahun 2024 terjadi peningkatan 0.1 % yaitu 8.3%. Bila capaian stunting dibandingkan dengan target tahun 2023 (16%) dan capaian stunting dibandingkan dengan target di tahun 2024 (14%), prevalensi balita *Stunting* di Puskesmas Sambeng masih kurang dari yang target ditetapkan. (Puskesmas Sambeng, 2023).

Puskesmas Sambeng memiliki 22 Desa dengan 89 Posyandu dan 445 orang kader posyandu. Berdasar data Bulan Timbang tahun 2023, terdapat Lima Desa dengan jumlah balita *stunting* lebih dari 10 balita. Yaitu Desa Sidokumpul dengan jumlah *stunting* 12 balita, Desa Kreteranggon dengan 14 balita *stunting*, Desa Kedungwangi 17 balita *stunting*, Desa Semampirejo 13 balita *stunting* dan Desa Ardirejo dengan 16 balita *Stunting*. (Puskesmas Sambeng, 2023)

Berdasar Data tersebut terdapat 1 Desa dengan jumlah *stunting* terbanyak yaitu Desa Kedungwangi. Dari 205 balita yang ada , terdapat 17 balita *stunting* (8.3%) (Puskesmas Sambeng, 2023).

Pengukuran tinggi badan merupakan salah satu metode untuk menentukan status gizi yang tidak mudah dilakukan. Pengukuran tinggi badan dilakukan bersama dengan pelayanan posyandu, namun tidak semua posyandu melakukan pengukuran tinggi badan secara rutin dan linier. Sehingga data hasil pengukuran tinggi badan menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan pengukuran di bulan sebelumnya yang cenderung lebih pendek. (Gandaasri, 2017)

Berdasar Pemantauan hasil pelaksanaan posyandu dalam kurun waktu April sampai September 2024, didapatkan hasil ukur Tinggi Badan melalui Data Register Penimbangan di desa kedungwangi sebanyak 27% dari jumlah rata-rata balita yang datang ke posyandu tidak sesuai dan linier. Hal ini membuat jumlah balita *stunting* di desa kedungwangi lebih tinggi dibandingkan desa lain. (Puskesmas Sambeng, 2024)

Salah satunya seorang bayi usia 9 bulan diukur terlentang di bulan juli 2024, hasil pengukuran 66.9 cm yang menunjukkan indikator Status Gizi Panjang Badan menurut Umur adalah Normal (*Z-Score* PB/U -0.37) dan pada bulan Agustus 2024 saat bayi tersebut berusia 10 bulan hasil pengukuran Panjang Badan terjadi penurunan yaitu 64.7 cm dengan status gizi Pendek (*z-score* PB/U -2.16). Berdasar data tersebut terjadi selisih 2.2 cm lebih rendah daripada pengukuran sebelumnya (Puskesmas Sambeng, 2024).

Berdasar latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mempelajari permasalahan Faktor Ketepatan Pengukuran Tinggi Badan Balita Oleh Kader Posyandu Di Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

1.2 Rumusan Masalah

Ketepatan kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan balita ditentukan oleh banyak faktor, antara lain pelatihan kader yang pernah diikuti, pengetahuan Kader tentang pengukuran tinggi badan dan keterampilan kader saat melakukan pengukuran tinggi badan. Dan karakteristik individu yang meliputi umur responden, pendidikan responden dan lama responden menjadi kader. Dari pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa “ Bagaimana faktor ketepatan pengukuran tinggi badan pada Balita oleh kader Posyandu di Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan?”

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah guna mengetahui faktor ketepatan pengukuran tinggi badan balita oleh kader posyandu di Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor ketepatan pengukuran tinggi badan balita yang dilakukan oleh kader posyandu di desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan tentang faktor ketepatan dan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran tinggi badan Balita di Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi referensi untuk meningkatkan validitas hasil pengukuran tinggi badan dan penentuan status gizi balita yang akurat sehingga pengambilan kebijakan tata laksana gizi dilakukan dengan tepat di Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

